

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia modern yang ditandai dengan era globalisasi dan teknologi informatika, telah menghadapkan pesantren pada sejumlah tantangan dan persoalan yang semakin kompleks. Kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pesantren dapat mengikuti arus modernisasi. Jika pesantren mampu menjawab tantangan tersebut, maka kualifikasi yang diberikan adalah lembaga yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Jika sebaliknya, maka kualifikasi yang diberikan menunjukkan sifat ketinggalan zaman seperti kolot dan konservatif<sup>1</sup>.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai peserta didik dengan mengambil tempat di masjid atau halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan karya ulama-ulama terdahulu.<sup>2</sup> Dalam sistem pendidikan pesantren ini, kyai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan keterampilan-keterampilan (*skill*) tertentu. Tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu termasuk perilaku sosial kepada para santri sebagai peserta didik.

Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan. Namun kurang berhasil mengembangkan dan membina kecerdasan emosional. Sehingga sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut menunjukkan sikap yang kurang terpuji seperti: pencurian, perampokan, perkuliahian, pergaulan

---

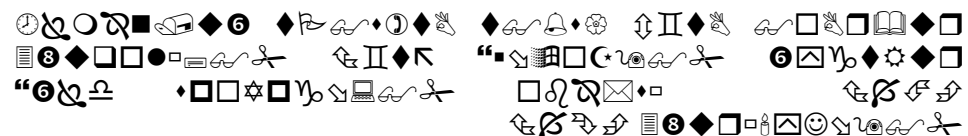
<sup>1</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 11.

<sup>2</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjkepapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 3.

bebas, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan obat terlarang, dan lain-lain.

Salah satu kelompok yang sangat rentan ikut terbawa arus globalisasi dan modernisasi adalah para remaja. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Sayangnya dalam dasawarsa terakhir, kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi baik dari media cetak maupun elektronik yang memberitakan tentang kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan melanggar norma agama, sosial dan hukum.

Al-qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari semua keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Naazi'at ayat 40-41.



Artinya : Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya(40). Maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggal(nya)(41). (QS. An-Naazi'at: 40-41).<sup>3</sup>

Sayyid Quthub berpendapat bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengendalikan dan mengelola hawa nafsunya. Oleh karena itu, manusia hendaknya menjadikan rasa takut kepada *maqam* (kebesaran) Tuhannya sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Allah yang menciptakan manusia memiliki potensi hawa nafsu, Dia juga yang menciptakan potensi kemampuan mengendalikannya. Karena penggunaan nafsu pada tempatnya adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah.<sup>4</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu memahami perasaan yang dialami dan mengekspresikannya secara positif, mampu memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta mampu

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art. 2005), hlm.585.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 49.

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Mereka dapat menjalin dan menjaga hubungan interpersonal dan intrapersonalnya dengan baik sehingga terhindar dari perilaku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat serta mampu menghadapi situasi-situasi yang sulit.

Daniel Goleman menyebutkan bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya berasal dari faktor lain, termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional.<sup>5</sup> Hal ini membuktikan bahwa peran kecerdasan emosional sangat mendukung bagi kesuksesan hidup manusia. Dalam menghadapi perkembangan zaman, masyarakat tidak cukup hanya berbekal kecerdasan intelektual tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Sebab kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilan hidup seseorang. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang besar dalam mencapai kesuksesan hidup.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, tapi merupakan hasil pembentukan dan perkembangan yang dicapai oleh seorang individu. Kecerdasan emosional dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri kita semua melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan karena kecerdasan emosional merupakan potensi-potensi dasar yang berasal dari dalam diri seseorang. Potensi-potensi ini dapat berkembang atau tidak tergantung pada pengalaman hidup seseorang. Tentu saja potensi ini banyak dipengaruhi oleh hasil pembelajaran emosi yang diperoleh dari lingkungannya terutama keluarga.

Kecerdasan emosi juga dapat merefleksikan sikap-sikap sosial yang menekankan pada kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Penekanan tersebut antara lain: menjaga keutuhan hubungan sosial, menanamkan rasa empati dan mengalahkan emosi dengan cara memotivasi diri. Selain itu kecerdasan emosi juga memberikan gambaran tingkat etika dan moral, kejujuran, amanah atau tanggung jawab, kesopanan, toleransi dan anti kekerasan. Sehingga akan

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 44.

<sup>6</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 152.

membentuk etika sosial yang dapat dijadikan sebagai landasan etis-moral-emosional bagi pembentukan akhlaq mulia dalam kehidupan manusia.

Pengembangan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam adalah searah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri di mana dalam Islam sangat menekankan keluhuran budi dan kesempurnaan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan arah dari kecerdasan emosional adalah agar manusia senantiasa terkendali jiwanya, dapat menguasai diri dan mempunyai kecakapan bergaul dalam konteks sosial dan kepeduliannya. Penelitian ini sangat penting karena perilaku sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh orang tersebut. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki relevansi dan signifikansi positif bagi kehidupan manusia secara pribadi dan sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHAFFUZHUL QUR’AN NGALIYAN SEMARANG”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam skripsi ini adalah:

1. Apa pengertian kecerdasan emosional.
2. Apa saja macam-macam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an.
3. Bagaimana kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an.
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an.
5. Apa pengertian perilaku sosial.
6. Apa saja perilaku sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an.
7. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an.

8. Bagaimana perilaku sosial yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an.
9. Apakah kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an.

### C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah pokok, yaitu:

#### 1. Pengaruh

Kata “pengaruh” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*influence*” artinya seseorang atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>7</sup> Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>8</sup>

#### 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>9</sup> Unsur-unsur kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengendalikan atau mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan baik dengan orang lain.

#### 3. Perilaku Sosial

Perilaku adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang

---

<sup>7</sup>Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), hlm. 969.

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 747.

<sup>9</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia. 2000), hlm. 512.

dihadapi.<sup>10</sup> Sosial adalah sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat<sup>11</sup>. Jadi perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Unsur-unsur perilaku sosial terdiri dari menghormati kyai atau ustadz, tolong-menolong, sopan santun, menghargai orang lain.

#### 4. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat tentang asal-usul kata santri. Pertama, santri berasal dari bahasa Sanskerta “*sastri*” yang artinya *melek* huruf (tahu huruf). Kedua, berasal dari bahasa Jawa yaitu “*cantrik*”, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Hubungan “*guru-cantrik*” tersebut kemudian diteruskan dalam masa Islam menjadi “*guru-santri*”.<sup>12</sup>

#### 5. Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur’an

Ponpes berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari “*funduq*” (Arab) yang artinya ruang tidur, wisma sederhana, dan asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang ditambah dengan awalan pe- dan akhiran -an yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam.

Tahaffuzhul Qur’an adalah nama sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang terletak di Segaran Baru RT III RW XI Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang telephon (024) 70430426. Ponpes Tahaffuzhul Qur’an ini dipimpin oleh KH. Muhibbin dan Ummi Afa Abdullah Umar AH. Pondok pesantren inilah yang akan menjadi tempat penelitian skripsi ini.

---

<sup>10</sup> Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Interaksara. t.th), hlm. 674.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit.*, hlm 958.

<sup>12</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

Jadi tegasnya, makna judul skripsi ini adalah bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku sosial para santri yang meliputi: menghormati kyai atau ustadz (guru), tolong menolong, sopan santun dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an Ngaliyan Semarang?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an Ngaliyan Semarang?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ponpes yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kecerdasan emosional para santri yang sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial mereka.
2. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat memberikan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam rangka meningkatkan dan menjaga *akhlaq* serta perilaku sosial para peserta didik.
3. Bagi para santri, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam rangka meningkatkan dan menjaga *akhlaq* serta perilaku sosial mereka. Di samping itu juga memberikan informasi bahwa untuk meraih prestasi yang memuaskan dan kesuksesan dalam hidup tidak hanya ditunjang dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan EQ yang tinggi pula.